

ANALISIS RENDAHNYA PEMBERIAN ASI EKSKLUSIF PADA BAYI USIA 0-6 BULAN

ANALYSIS OF LOW EXCLUSIVE BREASTFEEDING IN INFANT 0-6 MONTHS

Marina Indri Syafitri¹, Henni Febriawati², Nurhayati³, Bintang Agustina Pratiwi⁴, Nopia Wati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Bengkulu

Correspondence Author: henni_feabriawati@umb.ac.id

ABSTRACT

Exclusive breastfeeding in the working area of the Pasar Ikan Puskesmas in Bengkulu City is still low, based on data from the Bengkulu City health officials, in 2017 the achievements were obtained only 41.1% and increased in 2018 to 64.0%. The purpose of this study is to analyze the low level of exclusive breastfeeding for infants aged 0-6 months in the working area of Pasar Ikan Puskesmas, Bengkulu City. This type of research is descriptive qualitative. The data collection technique is by conducting in-depth interviews with 12 informants and conducting research documentation. This research was conducted in the working area of Pasar Ikan Puskesmas Bengkulu City from February 25, 2020, to March 25, 2020. The results showed that maternal predisposing factors already had sufficient knowledge, but mother's busy and insufficient mother's milk production, this is the cause of failure to provide the exclusive breastfeeding, as well as mothers who are less painstaking in collecting breast milk so that at work the children are only given formula milk. Enabling Factors in the form of health workers have provided and carried out their roles, such as by conducting socialization, consultation on the importance of exclusive breastfeeding for babies, but it is still rare to provide counseling for breastfeeding mothers. Reinforcing Factors in the form of husband and family support are needed to motivate mothers to provide exclusive breastfeeding. The conclusion of this study is that the cause of failure of exclusive breastfeeding in infants aged 0-6 months in the working area of Pasar Ikan Puskesmas, Bengkulu City is due to the work and business of mothers who are unable to exclusively breastfeed babies. It is recommended that the Pasar Ikan Puskesmas, Bengkulu City provide input such as socialization which is useful in providing exclusive breastfeeding programs, especially for working mothers.

Keywords: Exclusive breastfeeding

ABSTRAK

ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu masih tergolong rendah, data Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2017, menunjukkan bahwasannya di tahun tersebut capaian yang diperoleh hanya sebesar 41.1% dan meningkat pada tahun 2018 menjadi 64,0%. Penelitian ini memiliki tujuan yakni menganalisis rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu. Jenis penelitian yaitu deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yaitu dengan melakukan wawancara mendalam terhadap 12 informan dan melakukan dokumentasi penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu pada 25 Februari 2020 sampai 25 Maret 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Predisposing Factors pengetahuan ibu sudah cukup, namun yang menjadi factor penghambat pemberian ASI eksklusif merupakan kesibukan ibu serta rendahnya produksi ASI, serta rendahnya tingkat ketelatenan ibu yang akan cenderung memberikan susu formula terutama saat harus bekerja. Enabling Factors berupa tenaga kesehatan yang telah berupaya memainkan perannya seperti dengan melakukan sosialisasi, konsultasi tentang pentingnya pemberian ASI eksklusif pada bayi, namun masih jarang dalam melakukan penyuluhan pada ibu menyusui. Reinforcing Factors berupa dukungan suami serta keluarga sangat diperlukan untuk memotivasi ibu dalam memberikan ASI eksklusif. Kesimpulan dari penelitian ini diperoleh bahwa penyebab kegagalan pemberian ASI eksklusif pada bayi usia 0-6 bulan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu dikarenakan pekerjaan dan kesibukan ibu yang tidak dapat memberikan ASI secara eksklusif pada bayi. Disarankan kepada pihak Puskesmas Pasar Ikan Kota

Bengkulu agar dapat menjadi masukan seperti sosialisasi yang bermanfaat dalam pemberian program ASI eksklusif terutama pada ibu yang bekerja.

Kata Kunci : *Higiene Sanitasi, DAMIU*

PENDAHULUAN

Kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan dalam perjalanan siklus kehidupan mulai dari masa kehamilan, bayi, remaja, dewasa, hingga usia lanjut. Dalam tiap-tiap siklus tersebut, tentunya manusia memerlukan asupan dari makanan yang sesuai dengan kebutuhan perkembangannya. Para ilmuwan dunia menyatakan bahwasannya pemberian nutrisi terbaik bagi bayi hingga usianya mencapai 6 bulan adalah dengan pemberian ASI saja (ASI eksklusif). Hal ini juga telah direkomendasikan oleh *World Health Organization (WHO)*. Sedangkan untuk usia di atas 6 bulan hingga menginjak 24 bulan disarankan pemberian ASI disertai dengan makanan pendamping ASI (MP-ASI) (Kemenkes RI, 2012).

Organisasi WHO dan UNICEF telah mengeluarkan rekomendasi bahwa ibu yang dapat menyusui bayinya secara eksklusif hingga usia 6 bulan harus menggunakan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dalam waktu 1 jam setelah melahirkan. Tidak ada makanan atau minuman tambahan, ASI eksklusif disusui secara *on demand* sesuai kebutuhan bayi, setiap hari selama 24 jam, ASI harus diberikan kepada bayi tanpa menggunakan botol, cangkir atau dot (Maritalia D, 2014).

Kemenkes RI Tahun 2014 menyatakan Indonesia memiliki persentase sebanyak 54,3% atas pemberian ASI eksklusif di periode tahun 2013. 19 dari 34 provinsi di Indonesia pada tahun tersebut memiliki indeks pemberian ASI eksklusif di atas rerata nasional (54,3%) dengan presentase sebesar 79,7% dipegang oleh Provinsi Nusa Tenggara Barat dan angka terendah 25,2% berada di Provinsi Maluku. Upaya peningkatan pemberian ASI eksklusif di beberapa provinsi masih perlu ditingkatkan

untuk memenuhi rerata nasional. Pada tahun 2013, angka global pemberian ASI eksklusif berada di 38%, hal ini berarti pada tahun tersebut angka nasional kita melebihi angka global pemberian ASI eksklusif. Pada tahun 2018, Rikedas memaparkan data terkait tingkat proporsi pemberian ASI pada bayi dengan rentang usia 0 hingga 6 bulan dimana sebanyak 37,3% mendapatkan ASI eksklusif, 9,3% ASI parsial, dan 3,3% mendapatkan ASI predominan.

Profil Kesehatan Kota Bengkulu pada periode 2017 menunjukkan jangkauan pemberian ASI eksklusif tahun 2017 adalah 2.096 orang (61,2%). Indikator ini mengindikasikan penurunan jika dibandingkan dengan tahun 2016 sebesar 61,74%, tahun 2015 sebesar 77,9%, tahun 2014 sebesar 81,3%, tahun 2013 sebesar 78,7%, dan tahun 2012 sebesar 51,5%. Cakupan pemberian ASI eksklusif berbeda-beda untuk masing-masing puskesmas. Jangkauan diberikannya ASI eksklusif tertinggi terletak di wilayah kerja Puskesmas Bentiring dan Betungan yaitu mencapai 100%, sedangkan jangkauan ASI eksklusif paling rendah berada pada puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu yaitu dengan persentase sebanyak 18,5%.

Tak hanya bagi pertumbuhan bayi, pemberian ASI eksklusif juga akan bermanfaat bagi sang ibu. Ibu yang memberikan ASI eksklusif akan meminimalisir kemungkinan terjadinya pendarahan postpartum, anemia, serta karsinoma mammae (Nugroho, 2011). Pada bayi sendiri, pemberian ASI eksklusif pada bayi akan menurunkan hingga 25 kali lebih rendah kemungkinan bayi untuk meninggal pada saat awal masa kehidupannya

dibandingkan dengan bayi yang tidak diberi ASI. Pemberian ASI eksklusif juga akan menurunkan resiko kematian bayi akibat diare hingga 3,9 kali serta kemungkinan mengidap infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) hingga 2,4 kali.

Melihat pentingnya ASI (Air Susu Ibu) pada bayi dari umur 0 hingga 6 bulan, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian tentang hal ini. Susilaningsih, T. I. (2013) dalam penelitiannya mengenai pemberian ASI eksklusif pada bayi umur 0-6 bulan pada wilayah kerja Puskesmas Samigaluh II menyatakan bahwa rendahnya angka pemberian ASI eksklusif salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pemahaman ibu yang juga masih rendah. Hasil wawancara terhadap responden menunjukkan mayoritas ibu telah tamat pendidikan SMA adalah sebanyak 66,7% dan lainnya berpendidikan SMP dan SD. Ibu yang lebih berpendidikan memiliki akses ke berbagai sumber informasi dan lebih banyak pengetahuan tentang pola menyusui, sedangkan ibu dengan pendidikan yang kurang mungkin lebih lambat menyerap pengetahuan baru, terutama tentang masalah yang berkaitan dengan pola menyusui.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Arintasari (2015) yang menyebutkan bahwa di Puskesmas Tegal rejo Yogyakarta, terdapat korelasi antara tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dukungan keluarga, tingkat wawasan, serta dukungan dari tenaga medis terhadap tingkat pemberian ASI eksklusif. Dukungan keluarga terhadap ibu yang menyusui, dapat meningkatkan kemungkinan pemberian ASI eksklusif pada bayinya hingga 9,6 kali lebih tinggi.

Pemberian ASI eksklusif juga tak dapat dipisahkan dari peran tenaga medis. Dokter dan bidan sebagai pihak yang terlibat secara langsung selama proses kehamilan

hingga persalinan memainkan peran yang sangat penting. Mereka dapat menjadi jembatan informasi kepada ibu terkait komposisi serta manfaat yang akan diperoleh dari pemberian ASI eksklusif serta menghindari pemberian susu formula khususnya pada bayi baru lahir (Roesli, 2008).

Data Profil Kesehatan Kota Bengkulu tahun 2017 menunjukkan dari 3.424 bayi hanya sebanyak 2.096 bayi yang diberi ASI eksklusif. Angka pemberian ASI eksklusif dari total 20 seluruh puskesmas yang ada di Kota Bengkulu saat ini berada di Puskesmas Lingkar Barat yakni 18.5%, dilanjutkan puskesmas Sukamerindu yaitu 24.2%, puskesmas Kampung Bali 35.4%, puskesmas Anggut Atas 37.8%, puskesmas Jalan Gedang 40.5%, dan puskesmas Pasar Ikan yaitu sebanyak 41.1%.

Puskesmas Pasar Ikan merupakan satu dari dua puluh puskesmas di Kota Bengkulu yang beralamatkan di Jl. Pasar Ikan No. 254, Malabero Kelurahan Pasar Ikan Kecamatan Teluk Segara Kota Bengkulu. Tenaga kesehatan di Puskesmas Pasar Ikan berjumlah 44 orang yang terdiri atas 2 dokter umum, 1 orang dokter gigi, 10 orang perawat, 1 orang perawat gigi, 10 orang bidan, 3 orang tenaga farmasi, 10 orang tenaga kesehatan masyarakat, 2 orang kesehatan lingkungan, 2 orang bagian gizi, 1 orang analisis kesehatan, dan 2 orang tenaga non kesehatan.

Berdasarkan survei yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan, dari hasil wawancara terhadap empat orang ibu yang memiliki bayi berumur 0-6 bulan, seorang ibu menyatakan alasan pemberian ASI eksklusif pada bayinya yakni pemberian ASI eksklusif dapat berdampak pada kecerdasan dan kekebalan tubuh bagi bayi agar terhindar dari penyakit serta faktor ekonomis dari pemberian ASI eksklusif.

Sementara tiga orang ibu lainnya menyatakan jika memberikan ASI saja kepada bayi tanpa ditambah dengan susu formula merasa bayinya takut tidak kenyang.

Menurut Penelitian Rahmawati (2010), masih rendahnya jangkauan pemberian ASI eksklusif disebabkan oleh faktor antara lain usia ibu, status pekerjaan, tingkat pendidikan, pengetahuan ibu, urutan kelahiran bayi, serta dukungan keluarga dan petugas kesehatan. Sementara Nugroho (2011) menyatakan Ibu yang memberikan ASI eksklusif dapat mencegah terjangkitnya penyakit seperti anemia, perdarahan postpartum, serta *karsinoma mammae*.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul "Analisis Rendahnya Pemberian ASI Eksklusif pada Bayi Usia 0-6 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu".

METODE PENELITIAN

Penelitian deskriptif kualitatif dipilih oleh penulis dalam penelitian ini. Penelitian dilakukan di wilayah Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu dengan waktu pelaksanaan penelitian adalah dari 25 Februari 2020 sampai 25 Maret 2020. Dengan sumber informasi 7 orang ibu dengan bayi berumur diatas 6 bulan. Terdapat 4 orang ibu dengan pemberian ASI eksklusif dan 3 ibu tanpa pemberian ASI eksklusif, 4 orang suami dan 1 petugas kesehatan. Data dikumpulkan melalui metode wawancara serta dokumentasi. Metode validasi yang digunakan penulis merupakan trigulasi sumber serta teknik. Pengolahan serta penyajian data menggunakan data yang dikumpulkan dari hasil wawancara terhadap informan terkait rendahnya tingkat pemberian ASI eksklusif pada bayi berumur 0 hingga 6 bulan di daerah Puskesmas Pasar Ikan, Kota Bengkulu akan ditelaah untuk selanjutnya

dilakukan analisis serta dilakukan pendeskripsian untuk disajikan narasinya.

HASIL PENELITIAN

1. *Predisfosing Factors* (Faktor Predisposisi)

a. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai pengertian dari ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu di dapatkan hasil kepada informan bahwasannya para informan mengetahui terkait ASI eksklusif serta manfaatnya. Berikut hasil wawancara kepada informan:

"yo tau aku ASI eksklusif itu memberikan air susu selamo 6 bulan tanpa pemberian makanan apo pun, pemberian ASI secara langsung ke bayi bagus sebenarnya untuk meningkatkan imunitas tubuh, bayi tu pulo cuma ASI aku kemaren dak lancar ditambah lagi habis cuti kerja kemaren nambah nian dak lancar"(informan 1)

(ya saya mengetahui apa itu ASI eksklusif yakni memberikan ASI selama 6 bulan tanpa memberikan makanan apapun itu, pemberian ASI secara langsung kepada bayi bagus untuk meningkatkan imunitas tubuh pada bayi itu sendiri. Hanya saja ASI saya kemaren tidak lancar ditambah lagi cuti kerja udah selesai jadi ASI makint idak lancar keluarnya).

b. Sikap

Hasil wawancara sikap ibu menunjukkan saat kali pertama menyusui bayinya memang dilakukan pemberian IMD, namun seiring dengan kesibukan ibu itu sendiri produksi ASI pun menurun. Hal ini juga didorong oleh fakta bahwa ibu jarang makanan yang dapat meningkatkan produksi ASI

seperti halnya sayuran hijau dan buah-buahan. Alternatif yang muncul kemudian diberikan susu formula pada bayi sebagaimana hasil wawancara dengan informan I serta IV.

“Yo diajarkan oleh petugas kesehatan cara menyusui pertama kalinya karno sayo kemarenkan melahirkan di rumahsakit awalnya anak ibu susah namun lamo kelamoan biso menyusui tapi kareno ibu sibuk kerjo jadi anak paginyo sayo berikan ASI siangnyo ditinggal sama orang tuo diberi susu formula” (Informan I)

(ya diajarkan oleh petugas kesehatan cara menyusui untuk pertama kali karena saya juga kemaren melahirkannya di rumahsakit awalnya anak saya susah namun lama kelamaan bias memberikan ASI tapi karena ibu sibuk dengan kerja jadi anak paginya saya berikan ASI siangnyo ditinggal dirumah dijaga sama orang tua dan diberikan susu formula).

c. Pekerjajaan

Berdasarkan hasil wawancara mengenai analisis rendahnya pemberian ASI eksklusif pada bayi yang berumur 0-6 bulan wilayah kerja puskesmas Pasar Ikan, Kota Bengkulu menyatakan bahwa alasan informan I dan II tak memberikan ASI eksklusif adalah karena kesibukan, produksi ASI rendah, serta tak tersedianya alat pemompa.

“Kesulitanyo karno sibuk kerjo sehingga ASI Eksklusif sulit diberikan karno mengalami keterbatasan sibuk bekerjo, tapi sebisa mungkin diberikan pas waktu dirumah, paginyo sayo berikan ASI kalau siang susu formula, ditempat kerjo juga susah mau momba

asi karena keterbatasan tempat dan alatnyo jugo idak ado” (Informan I)

(Kesulitannya dikarnakan kesibukan bekerja sehingga ASI eksklusif sulit untuk diberikan akan tetapi sebisa mungkin diberikan ketika sedang dirumah, sehingga pagi saya berikan ASI dan siangnyo di berikan susu formula. Ditempat kerja saya juga susah mau memompa ASI karena tempatnya terbatas dan tidak ada alatnya).

2. *Enabling Factors* (Faktor Pemungkin)

Pada penelitian ini, penulis melakukan penelitian mengenai informasi tenaga kesehatan untuk mengetahui Faktor yang memungkinkan atau memudahkan perilaku atau tindakan mengacu pada faktor yang memfasilitasi terciptanya sarana dan prasarana untuk melakukan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan.

Tugas kesehatan salah satunya yaitu menyediakan dan memberikan penyuluhan sehingga termotivasi untuk mengikuti dan patuh terhadap terapi yang dianjurkan. Diketahui bahwa Ibu dengan Keadaan Hamil dan menyusui seharusnya aktif terlibat dalam pelayanan kesehatan baik dengan mengikuti posyandu serta kegiatan lainnya seperti berpartisipasi dalam penyuluhan ASI.

Informan I dan III menyatakan bahwa mereka pernah mendapatkan informasi dan penyuluhan oleh petugas kesehatan.

“Sering di ingatkan tentang manfaat dari ASI dan kelebihannyo apo ajo dibandingkan samo susu formula

dan memang sebaiknya susu formula idak sebanding dengan kandungan dari ASI itu yang sayo ketahui, tapi sayo jugo tau dari konsultasi dan sosialisasi dari petugas kesehatan kadang dating ke rumah, trus kalu ibu sempat ke posyandu jugo di ingatkan dan di ajarkan oleh petugasnyo. Kadang ditanyo ado keluhan apo idak pas nyusu apo lagi pas melahirkan kemaren” (informan 1)

(Sering diingatkan terkait kegunaan ASI serta kelebihannyo jika dibandingkan dengan diberi susu formula dan sebaik apapun susu formula tidak bias menggantikan ASI, sayo mengetahui informasi ini melalui petugas kesehatan yang dating kerumah, saat posyandu jugo diingatkan dan diajarkan oleh petugas kesehatan. Terkadang ditanya mengenai keluhan saat menyusui terutama saat melahirkan).

3. **Reinforcing Factors (Faktor Penguat)**

Berdasarkan hasil wawancara mengenai peran seorang suami kepada ibu dalam pemberian ASI eksklusif di wilayah kerja Puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu didapatkan hasil bahwa masih rendahnya kontribusi seorang suami terhadap diberikannya ASI eksklusif, akan tetapi peranan suami sudah mendukung untuk memberikan ASI eksklusif.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukan ibu mendapatkan dukungan dari suami, wawancara dilakukan kepada informan I dan III

“Iyo bantu aku kalo ngurus anak, biasonyo kami gentian jago anak, pas malam tuhkan. Kami kan samosamo kerjo soalnyo. Dak makso niannyo nak nyuruh aku kasih ASI Eksklusif tu yang penting anak aku dapat ASI jadilah,

cuma pas waktu cuti kemaren nyo ngingatkan nian untuk kasih ASI ajo. Kalo kini la kerjoko dak pacak ngecekyo. Paling yo bapak belikan makanan ajo lah bentuk support nyo. Sebenarnyo suami la mendukung program ASI Eksklusif tu kadang betanyo kek petugas jugo di Puskes” (Informan I)

(Iya bantu saya soal mengurus anak, kami biasanya bergantian dalam menjaga anak utamanya saat malam hari. Kami berdua memang sama sama bekerja. Suami tidak terlalu memaksakan saya untuk memberikan ASI Eksklusif asalkan anak saya mendapatkan ASI saja sudah cukup, hanya saja pada saat saya cuti suami sangat mengingatkan saya untuk memberikan ASI saja tanpa apapun. Kalau sekarang sudah bekerja sudah tidak bisa memaksa. Palingan suami membelikan makanan sebagai bentuk dukungannya. Sebenarnyo suami sudah mendukung program ASI Eksklusif, dan terkadang bertanya kepada petugas kesehatan juga di puskesmas).

PEMBAHASAN

1. **Predisfosing Factors (Faktor Pemungkin)**

a. **Pengetahuan**

Hasil penelitian yang telah dilaksanakan didapatkan tentang pengetahuan ibu terhadap pemberian ASI eksklusif sudah cukup mengerti dan memahami apa saja manfaat yang di dapat oleh bayi jika diberikan ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukan ibu sudah mempunyai cukup pengetahuan terkait definisi ASI eksklusif, dan mengatakan bahwasannya ASI Eksklusif sangat penting bagi bayi dan memiliki banyak manfaat yang bagus untuk pertumbuhan anak,

ketahanan atau imunitas anak, dan kecerdasan.

Tidak hanya itu, ASI Eksklusif juga selain praktis, semua kebutuhan gizi yang ada sudah terpenuhi didalam ASI Eksklusif dan juga dapat lebih mempererat hubungan ikatan batin antara ibu dan anak. Hal yang menjadi penghalang kesuksesan pemberian ASI eksklusif disamping pengetahuan adalah kesibukan seorang ibu yang bekerja yang tidak memiliki waktu untuk melakukan pemberian ASI Eksklusif kepada anak, serta tidak keluarnya ASI juga menjadi alasan ibu tidak memberikan asinya pada anak, ibu yang sambil kuliah pun tidak dapat membagi waktunya untuk memberikan ASI pada anaknya, serta rendahnya produksi ASI pada ibu merupakan penghalang diberikannya ASI eksklusif pada bayi.

Sejalan dengan penelitian Atabik (2014), mengindikasikan terdapat korelasi antara tingkat wawasan ibu ($p=0,021$), pendidikan ibu ($p=0,001$), serta kondisi kesehatannya ($p=0,013$) dengan proses pemberian ASI secara eksklusif. Disamping itu, status pekerjaan seorang ibu ($p=0,706$) dan usia ibu saat memiliki bayi tersebut ($p=0,483$) tidak menunjukkan hubungan dengan diberikannya ASI eksklusif. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang ibu untuk melakukan peningkatan pengetahuan terkait kesadaran untuk memberikan ASI eksklusif. Disamping itu, layanan kesehatan juga mengambil peran penting sebagai jembatan informasi terkait manfaat pemberian ASI eksklusif pada bayi berusia 0-6 bulan.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Foo et al. (2005), serta Uchendu et al. (2009), dimana terdapat hubungan

yang cukup baik antara pengetahuan ibu dengan tingkat pemberian ASI eksklusif. Ketidaksamaan ini dapat disebabkan oleh sikap ibu yang belum mampu untuk melakukan penerapan atas informasi yang telah diperolehnya.

b. Sikap

Sikap ibu yang kurang baik diindikasikan dengan sedikitnya waktu yang dimiliki oleh ibu bekerja dan kurang optimalnya ibu dalam menunjang produksi ASI dengan konsumsi makanan sehat, menimbulkan ibu memiliki sikap yang bias menerima jika anaknya tidak diberikan ASI Eksklusif.

Berdasarkan penelitian, secara umum informan mendukung adanya pemberian ASI eksklusif, informan juga mengatakan bahwa ASI lebih ekonomis dari pada susu formula, serta mereka memahami apa saja makanan yang baik untuk memperlancar asi mereka. Selain itu mereka juga mengatakan bahwa saat melahirkan mereka diberikan inisiasi menyusui dini (imd), dan informan memaparkan pernah terlibat dalam kegiatan posyandu, serta mendukung kegiatan yang ada di posyandu.

Banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang, seperti halnya pengalaman pribadi, pengaruh dari budaya, media, lembaga pendidikan, organisasi keagamaan, emosional, serta pengaruh dari orang yang dianggapnya penting. Tambahan wawasan terhadap suatu fenomena dapat mengubah sikap seseorang. Kondisi dan kecenderungan perilaku seseorang menjadi hal yang dapat dinilai dari sikap seseorang. Perubahan sikap seseorang juga dapat terjadi dengan banyaknya pengalaman yang dilewatinya, serta kemampuan orang lain untuk mempengaruhinya

misalnya melalui konseling kesehatan (Notoatmodjo, 2010).

Teori Green sebagaimana dinyatakan dalam Notoatmodjo (2007), menyatakan bahwasannya Sikap merupakan prasyarat atau faktor terbentuknya perilaku. Sikap adalah kesediaan untuk bertindak, bukan berarti pemenuhan motif tertentu. Pada dasarnya, sikap belum menjadi tindakan, tetapi kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku. Selain pengaruh sikap, perilaku juga didasarkan pada faktor-faktor lain yang mempengaruhi seperti pengetahuan, kepercayaan, keinginan, lingkungan, status sosial ekonomi, ketersediaan lembaga, materi dan karakteristik budaya.

Penelitian Daerlaini Mustafa (2018), didapat hasil terkait korelasi sikap dengan tingkat pemberian ASI eksklusif didapatkan hasil bahwa dari 10 informan yang memiliki sikap negatif, 10 informan (12,7%) tak melakukan pemberian ASI eksklusif dan 0 informan memberikan ASI eksklusif (0%). Di sisi lain, pada informan dengan sikap positif, sebanyak 38 responden (48,1%) tak melakukan pemberian ASI eksklusif dan 31 responden (39,2%) melakukan pemberian ASI eksklusif. Dari pertanyaan yang telah dianalisis, didapatkan hasil bahwasannya kelompok besar ibu setuju dengan pernyataan 10 yakni pemberian ASI eksklusif mampu memenuhi kebutuhan nutrisi pada bayi. Namun, masih didapatkan juga pemikiran ibu yang mengira tangisan bayi merupakan pertanda bahwa ia lapar dan pemberian ASI saja tak cukup.

c. Pekerjaan

Hasil penelitian menunjukkan adanya kesibukan ibu dalam bekerja yang menjadikan seorang ibu tak dapat

memberikan ASI eksklusif secara optimal. Hal ini didorong fakta bahwa saat bekerja, ibu tak menyediakan cadangan ASI dengan alasan tak punya cukup waktu serta produksi ASI yang dihasilkan sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan ASI pada bayinya.

Seorang ibu, memiliki hak penuh untuk mencurahkan kasih sayang pada anaknya. Melalui manajemen yang baik, ibu bekerja pun masih bias mengoptimalkan pemberian ASI secara eksklusif. Sehingga, gerakan pemberian ASI eksklusif ini tak hanya berhenti pada proses menyusui bayi, namun juga bagaimana pandangan terhadap wanita sesuai dengan martabat dan kodratnya (Roesli, 2015).

Pekerjaan tak lantas menjadi alasan seorang ibu untuk tidak mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif pada bayinya. Berbekal pengetahuan yang memadai seputar menyusui, alat untuk memompa ASI, serta lingkungan kerja yang kondusif akan menjadikan seorang ibu bekerja mampu memberikan ASI eksklusif secara optimal (Roesli, 2015).

Dengan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengalami perkembangan sangat pesat, justru dasar-dasar lama seperti menyusui terkadang dilupakan. Faktanya, hilangnya pengetahuan tentang menyusui berarti merupakan suatu kerugian besar, karena menyusui adalah pengetahuan yang telah memainkan peran penting dalam menjaga bayi tetap sehat selama jutaan tahun. Bagi seorang ibu, ini berarti hilangnya rasa percaya diri bahwa ia akan mampu memberikan pengasuhan terbaik bagi anaknya, dan bagi seorang anak, ini berarti tidak hanya kehilangan

sumber makanan yang penting, tetapi juga kehilangan pengasuhan yang optimal (Roesli, 2015).

Selain itu tidak adanya dukungan ditempat kerja untuk memberikan capaian ASI eksklusif. Seperti hasil penelitian Pratiwi, B., et al (2021) tentang pemberian ASI eksklusif pada ibu bekerja diketahui bahwa tempat kerja kurang mendukung (54,5%) seperti tidak adanya penyediaan tempat khusus pojok ASI.

2. **Enabling Factors (Faktor Penguat)**

Hasil penelitian, diketahui bahwasannya program ASI eksklusif di wilayah kerja puskesmas Pasar Ikan Kota Bengkulu sudah dilaksanakan, meskipun capaian untuk ASI masih belum maksimal, tingkat dukungan dari petugas layanan kesehatan juga masih kurang ditunjukkan meskipun telah dilakukan kegiatan seperti penyuluhan maupun akan pentingnya ASI eksklusif akan tetapi hanya dilakukan beberapa kali saja sehingga tenaga kesehatan hanya memberikan konsultasi saja pada ibu menyusui. Masih adanya hambatan tenaga kesehatan dalam pemberian program kegiatan ASI eksklusif ini seperti masih ada ibu hamil yang tidak ikut kegiatan penyuluhan padahal kegiatan ini merupakan tahap awal dalam mendapatkan informasi terkait pentingnya pemberian ASI eksklusif bagi anak di waktu mendatang.

Sejalan dengan penelitian Widiyanto, S (2011), yang menyatakan bahwasannya sikap ibu yang kurang mendukung pemberian ASI eksklusif dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar. Lingkungan ini akan membentuk pola pikir seseorang dalam

menentukan pilihan. Maraknya promosi seputar susu formula yang dianggap praktis saat ini telah sedikit banyak mempengaruhi pola pikir ibu atas apa yang akan diberikan pada bayinya.

Diperlukan juga adanya dukungan dari petugas kesehatan tercapainya ASI eksklusif, ibu yang mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan cenderung akan memberikan ASI eksklusif kepada bayinya sebanyak 7,75 kali bila dibandingkan dengan ibu yang tidak mendapatkan dukungan dari petugas kesehatan (Pratiwi, 2019).

3. **Reinforcing Factors (Faktor Pendukung)**

Terkait dukungan suami dan keluarga didapatkan bahwa suami sangat mendukung akan program ASI eksklusif. Salah satu bentuk dukungan suami diantaranya seperti saling bergantian menjaga bayi saat malam, atau mengingatkan istri untuk terus memberikan asi pada anak terlebih lagi jika anak sudah menangis. Selain itu juga memenuhi kebutuhan istri untuk kecukupan ASI seperti membelikan makanan yang bergizi untuk istri. Akan tetapi suami masih tidak tegas pada istri saat istri memberikan susu formula. Suami hanya ingin anaknya mendapat kebutuhan yang optimal meskipun anaknya mendapatkan tambahan seperti susu formula. Dukungan lain seperti ikut serta dalam mencari informasi mengenai pentingnya ASI pada petugas kesehatan.

Sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Oktalina (2015), didapatkan hasil bahwasannya sebanyak 47,4% istri tanpa dukungan suami masih memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Di sisi lain, sebanyak 69% istri dengan dukungan suami

mampu untuk memberikan ASI eksklusif pada bayinya. Analisis phi *correlation* menunjukkan $p= 0,090$, artinya tak ditemukan hubungan antara dukungan suami terhadap istri yang menyusui ASI eksklusif. Dukungan informasi kepada ibu menyusui dari orang-orang sekitarnya akan cenderung termotivasi untuk memberikan ASI eksklusif jika dibandingkan dengan ibu tanpa dukungan informasi dari orang terdekat. Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga memainkan peran yang sangat besar bagi tercapainya keberhasilan seorang ibu melakukan pemberian ASI eksklusif. Pengetahuan keluarga dan orang sekitar terhadap pentingnya pemberian ASI eksklusif juga akan mendorong mereka untuk mendukung dan merekomendasikan ibu melakukan pemberian ASI secara eksklusif.

Penelitian yang dilakukan oleh Roesli (2015), tekanan seorang ibu selama proses menyusui dapat diminimalisir dengan dukungan dan peran suami. Dukungan ini akan cenderung menenangkan ibu sehingga berdampak pada optimalnya produksi ASI. Sehingga, peran seorang *breastfeeding father* menjadi sangat penting untuk membantu seorang ibu dalam mengoptimalkan pemberian ASI eksklusif. (Nur Khasanah, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pengetahuan

Secara umum, ibu telah mendapatkan informasi yang cukup dan memadai terkait pemberian ASI eksklusif. Faktor yang masih menjadi penghambat proses ini antara lain

kesibukan seorang ibu, masih rendahnya produksi ASI, serta kurangnya ketelatenan ibu untuk menyediakan sediaan ASI saat bekerja sehingga dipilih alternatif praktis yakni pemberian susu formula. Ibu beranggapan bahwa susu formula dapat dijadikan sebagai pengganti ASI terutama pada saat bekerja, hal ini juga didukung dengan kurangnya keinginan ibu serta motivasi untuk memberikan anaknya ASI secara eksklusif.

2. Sikap

Sikap ibu terhadap pemberian ASI eksklusif sudah baik, hanya saja karena ada ibu yang bekerja sehingga sedikit memiliki waktu serta ibu kurang optimal untuk menunjang produksi ASI yang menimbulkan ibu memiliki sikap yang bias menerima jika anaknya tidak diberikan ASI eksklusif.

3. Pekerjaan

Adanya kesibukan ibu dalam bekerja menjadikan terhambatnya pemberian ASI eksklusif. Hal ini dikarenakan tidak tersedianya sediaan ASI oleh ibu dengan alasan tak punya cukup waktu dan tidak sempat serta produksi ASI yang dihasilkan sedikit sehingga tidak mencukupi kebutuhan ASI pada Bayinya.

4. Dukungan Tenaga Kesehatan

Tenaga kesehatan sudah pernah melakukan sosialisasi dan konsultasi pada ibu yang memiliki kesibukan dalam bekerja dengan tujuan agar ibu dapat manajemen waktu dalam memberikan ASI eksklusif, namun kurang optimal dalam pelaksanaannya misalnya untuk penyuluhan dilakukan 1 kali dalam satu tahun, serta belum optimalnya konseling dan kunjungan dari tenaga layanan kesehatan untuk memaksimalkan peran ibu bekerja dalam pemberian ASI eksklusif.

5. Dukungan Suami

Suami telah menunjukkan perannya dalam melakukan dukungan kepada istrinya dalam proses pemberian ASI eksklusif, namun ketegasan untuk menganjurkan pemberian ASI eksklusif masih dinilai rendah. Hal ini disebabkan suami lebih berangapan yang penting anak sehat dan pertumbuhan sesuai dengan umurnya dan tidak memperlakukan jika istrinya memberikan susu tambahan yang menyebabkan gagalnya proses pemberian ASI eksklusif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka pada akhir penulisan skripsi ini peneliti memberikan saran sebagai berikut: Penulis berharap hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan ini bias menambah masukan bagi institusi pendidikan, untuk dijadikan bahan perkuliahan untuk memberikan pengetahuan mengenai pemberian ASI eksklusif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arintasari, Farida. 2015. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pemberian ASI Eksklusif di Puskesmas Tegalejo Yogyakarta Tahun 2015*. Jurnal Medika Respati. Vol. XI.No. 2. Hal 42-50. <https://doi.org/10.35842/mr.v11i2.200>
- Atabik, A. (2014). Faktor Ibu Yang Berhubungan Dengan Praktik Pemberian Asi Ekklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Pamotan. *Unnes Journal of Public Health*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/ujph.v3i1.3534>
- Foo, L. L., Quek, S. J. S., Ng, S. A., Lim, M. T., & Deurenberg-Yap, M. (2005). Breastfeeding prevalence and practices among Singaporean Chinese, Malay and Indian mothers. *Health Promotion International*, 20(3), 229-237. <https://doi.org/10.1093/heapro/dai002>
- Susilaningsih, T. I. (2013). Gambaran pemberian ASI Eksklusif bayi 0-6 bulan di wilayah Puskesmas Samigaluh II tahun 2013. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 4(2), 106678. DOI: [10.22435/kespro.v4i2Ags.3906.81 - 89](https://doi.org/10.22435/kespro.v4i2Ags.3906.81-89)
- Kemendes RI. 2012. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2012*
- Kemendes RI. 2014 *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Tentang Pusat Data dan Informasi Tahun 2014*
- Maritalia Dewi. 2014. *Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Mustafa, D., & Ibrahim, I. (2019). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Ibu Dengan Pemberian ASI Ekklusif Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Meral Kabupaten Karimun Provinsi Kepulauan Riau Tahun 2018. *Zona Kebidanan: Program Studi Kebidanan Universitas Batam*, 9(2). <https://doi.org/10.37776/zkeb.v9i2.275>
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. (2010). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nugroho, T. 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Bantul: Nuha Medika
- Nugroho, Taufan. 2011. *ASI dan Tumor Payudara*. Yogyakarta: Nuha Medika
- Nur khasanah, 2011. *ASI atau susu formula Ya*. Yogyakarta Flash Book

- Oktalina, O., Muniroh, L., & Adiningsih, S. (2015). Hubungan Dukungan Suami dan Dukungan Keluarga Dengan Pemberian ASI Eksklusif Pada Ibu Anggota Kelompok Pendukung ASI (KP-ASI). *Media Gizi Indonesia*, 10(1), 64-70. DOI: <http://dx.doi.org/10.20473/mgi.v10i1.64-70>
- Pratiwi, B. A., Yanuarti, R., Wati, N., Angraini, W., Okavianti, L. 2019. 'Faktor Pendorong Keberhasilan ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Lingkar Barat Kota Bengkulu', *Avicenna: Jurnal Ilmiah*, 14(02), pp. 25–30. doi: 10.36085/avicenna.v14i02.392
- Pratiwi, B., Oktarianita, O., & Angraini, W. (2021). Pemberian Asi Eksklusif Pada Ibu Pekerja di Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 5(3). <https://doi.org/10.15294/higeia.v5i3.46739>
- Profil Kesehatan Kota Bengkulu. 2017. *Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tentang Profil Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2017*
- Profil Kesehatan Kota Bengkulu. 2018. *Dinas Kesehatan Kota Bengkulu Tentang Profil Kesehatan Kota Bengkulu Tahun 2018*
- Rahmawati, M. D. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian ASI eksklusif pada ibu menyusui di kelurahan Pedalangan kecamatan Banyumanik kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*. Vol 1 (1): 2010. <http://jurnal.ukh.ac.id/index.php/JK/article/view/17>
- Roesli.Utami. 2008. *Inisiasi Menyusui Dini Plus ASI Eksklusif*. Jakarta: Pustaka Bunda